PENGARUH EARNING PERSHARE, HARGA BATU BARA ACUAN DAN NILAI TUKAR TERHADAP HARGA SAHAM

Indra Saputra[1], Rakhmi Ridhawati[2]
Email: indra.dsnstienas@yahoo.com

[1,2]Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nasional Banjarmasin

ABSTRACT

This research aims to determine and analyze the Earning Pershare (EPS), Reference Coal Prices, and Exchange Rates of Stock Price in coal mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2020. The research method used is quantitative. The research population is 100 coal mining companies. Sampling in this research using purposive sampling method total to 40 coal mining companies. The results showed that Earning Pershare (EPS), had an effect on stock prices, but the Reference Coal Price and Exchange Rate had no effect on the Stock Price partially, while simultaneously Earning Pershare (EPS), Reference Coal Prices, and Exchange Rates had an effect on prices in coal mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2020

Keywords: Earning Pershare (EPS), Reference Coal Prices, Exchange Rates and Stock Price in

PENDAHULUAN

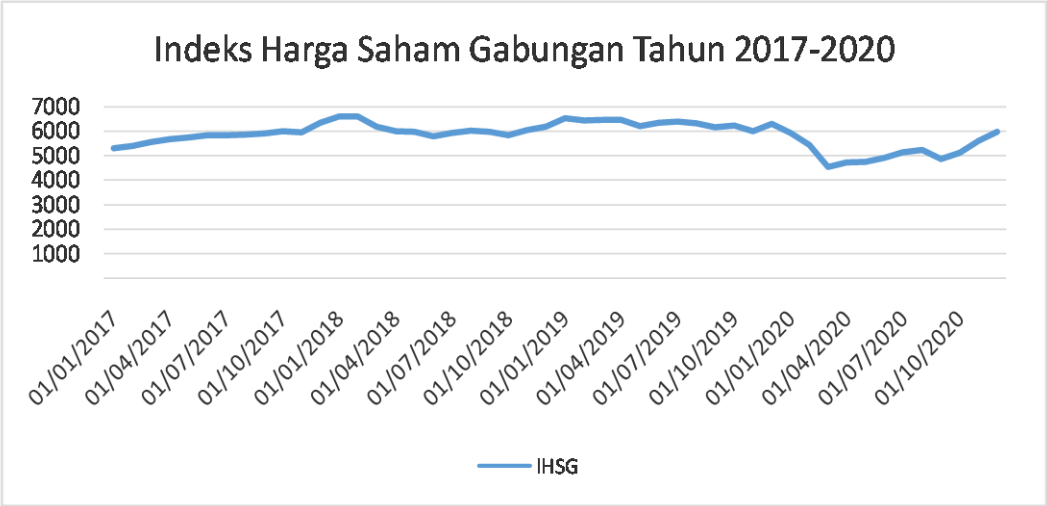
Globalisasi yang terjadi seiring perkembangan zaman tentu saja sangat berpengaruh terhadap tingkat kompetitif diberbagai bidang usaha yang bahkan semakin ketat, terutama pada bidang ekonomi didunia bisnis. . Persaingan yang meningkat tersebut mau tidak mau menuntut pelaku bisnis baik individu maupun perusahaan dapat melakukan pengelolaan dana dengan tepat agar dapat bersaing dengan para kompetitor bisnisnya.

Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki 11 sub-indeks dari IHSG yang ditampilkan secara sektoral, salah satunya adalah sub sektor pertambangan. Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor utama Bursa Efek Indonesia karena sektor ini menjadi salah satu pilihan dalam berinvestasi, baik investasi langsung maupun tidak langsung.

.Sektor pertambangan merupakan sektor yang kuat, karena masih dapat bertahan meskipun sempat mengalami penurunan pada 2015. Hal inilah yang menjadikan sektor ini menarik bagi para investor.

Gambar 1 Grafik Indeks Harga Saham Gabungan

Sektor Pertambangan 2017-2020



h sektor industri pengolahan. Salah satu penyokong dari industri pengolahan adalah input bahan bakar yang salah satunya adalah batubara. Menurut Rozifina (Luthfiyah, 2020 : 20) "Sektor pertambangan memiliki *multiplier effect* yang tinggi. Menurut *Price Waterhouse Coopers*, nilai penggandaan dari kegiatan pertambangan di Indonesia yaitu sebesar 1.6-1.9 kali. Setiap pelaku investasi memiliki kriteria yang berbeda. Harga saham adalah salah satu acuan para pelaku investasi dengan memperhatikan informasi mengenai perusahaan sehingga dapat mempengaruhi permintaan atas saham dan akan meningkatkan harga saham. Menurut Husnan (2004 : 151) "Harga saham merupakan nilai sekarang (*Present Value*) dari penghasilan yang akan diterima oleh pemodal dan diterima oleh pemodal di masa yang akan datang". Pertimbangan investor setelah menganalisa bagaimana perkembangan pasar modal khususnya pergerakan harga saham pada IHSG ketika pengambilan keputusan untuk berinvestasi adalah kinerja fundamental perusahaan. Analisis yang umum dipakai yakni rasio keuangan.

Rasio keuangan yang dapat diamati adalah *earning pershare* (EPS) yang merupakan rasio yang memberikan gambaran mengenai besaran jumlah pengembalian perlembar saham yang beredar dari saham sebuah perusahaan. Menurut Widiatmojo (Sodikin dan Wuldani, 2016 : 20) "EPS merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan". Pertimbangan lain bagi investor yang harus diperhatikan yaitu harga komoditas dan faktor makroekonomi. Harga komoditas batubara menjadi hal yang perlu diperhatikan karena harga batubara acuan merupakan harga jual yang ditetapkan oleh Kementerian ESDM yang berpengaruh langsung terhadap pendapatan emiten batubara yang nantinya akan menghasilkan keuntungan bersih bagi investor. Walaupun harga batubara mengalami penurunan sejak tahun 2015 akibat resesi ekonomi global namun masih tetap menguntungkan (Basuki dkk., 2021). Faktor makroekonomi seperti nilai tukar juga menjadi salah satu hal yang menjadi konsiderasi investor sebelum menanamkan dana untuk investasi. Karena ketika nilai mata uang suatu negara melemah, maka barang dari luar negeri akan terasa semakin mahal dan dapat berdampak pada kinerja perusahan dalam menghasilkan laba dan keuntungan.

Earning Pershare

Menurut Tandelilin (Najib, 2018 : 7) "*Earning Pershare* adalah besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan". Menurut Widiatmojo (Sodikin, 2016 : 20) "*Earning Pershare* merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan". *Earning Pershare* diperoleh dengan membagi laba bersih perusahaan terhadap jumlah saham beredar perusahaan".

Harga Batu Bara Acuan

Harga batubara acuan (HBA) merupakan harga atau nilai acuan untuk penjualan batubara di pasar komoditas. Naik dan turunnya nilai harga batubara

dilihat dari permintaan dan penawaran batubara itu sendiri. Nilai harga batubara acuan dipatok oleh Kementrian ESDM dengan mengacu pada 4 indeks harga batubara yang umum digunakan dalam perdagangan batubara internasional yaitu *Indonesia Coal Index*, *Platts Index*, *New Castle Export Index*, dan *New Castle Global Coal Index*.

Nilai Tukar

Menurut Sukirno (Susanto, 2015 : 31) "Nilai tukar atau kurs adalah perbandingan nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lainnya. Nilai tukar dihitung dengan menggunakan nilai kurs tengah pada penelitian ini. Menurut Yusgiantoro (Anisa dan Darmawan , 2018 : 4) "Nilai tukar (*exchange rate*) adalah harga mata uang (domestik) terhadap mata uang asing".

Harga Saham

Menurut Jogiyanto (Najib, 2018 : 9) "Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal". Menurut Sartono (2008 : 70) "Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal.

METODE

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari website: www.idx.co.id website Kementerian ESDM yaitu www.minerba.esdm.go.id, dan website Bank Indonesia (BI) yaitu www.bi.go.id. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 sebanyak 100 perusahaan. Sampel dalam penelitian menggunakan metode *purposive sampling* (Basuki, 2020) dengan kriteria yaitu perusahaan pertambangan sektor batubara yang telah menerbitkan dengan menggunakan nilai mata uang rupiah dan *annualreport* secara lengkap periode yang berakhir 31 Desember selama periode penelitian 2017-2020. Berdasarkan

kriteria di tersebut, maka sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 40 perusahaan pertambangan sektor batubara.

Penelitian ini menggunakan variabel *Earning Pershare* (EPS) (X_1), Harga Batubara Acuan (X_2), Nilai Tukar (X_3), dan Harga Saham (Y). *Earning* Pershare (EPS) merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan". Menurut Dharmastuti dan Wirjolukito (2004 : 18) : Apabila nilai EPS besar, maka semakin banyak investor yang merasa tertarik untuk membeli saham tersebut sehingga akan membuat harga saham akan menjadi mahal dan mensejahterakan pemegang saham karena semakin tinggi laba yang akan disediakan untuk pemegang saham.

Besarnya EPS pada suatu perusahaan dapat dihitung berdasarkan informasi laporan neraca dan laporan laba-rugi perusahaan dengan rumus:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih yang diperoleh perusahaan}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Sumber: Website Kementrian ESDM

Harga Batubara Acuan (X_2) merupakan harga atau nilai acuan untuk penjualan batubara di pasar komoditas.

Besarnya nilai HBA dipatok oleh Kementerian ESDM dengan beberapa indikator harga batubara dunia, yaitu:

HBA = 25% ICI1 + 25% Platts1 + 25% NEX + 25% GC

Nilai Tukar (X_3) yaitu nilai mata uang sebuah negara yang digambarkan dengan nilai mata uang negara lain digunakan untuk melakukan transaksi dengan dua mata uang berbeda. Menurut Mahyus Ekananda (Luthfiyah, 2020 : 25) kurs tengah dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$$

Harga saham (Y) merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor. Menurut Jogiyanto (2008 : 167) "Pengukuran harga saham pada penelitian ini mengambil dari harga penutupan saham pada akhir tahun penelitian yaitu pada 31 Desember 2017-2020 yang diperoleh dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sektor pertambangan.

Teknikanalisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Berganda dengan menggunakan uji normalitas, ujiasumsi klasik yang meliputi uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan ujiheteroskedastisitas, uji f, uji koefisien determinasi, dan uji statistik t. Model analisis yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan:

Y = Harga saham

a = Konstanta

b_1= Koefisien regresi variabel ukuran EPS

b_2 = Koefisien regresi variabel ukuran HBA

b_3 = Koefisien regresi variabel ukuran nilai tukar

X_1 = Variabel bebas X1 ukuran EPS

X_2 = Variabel bebas X2 HBA

X_3 = Variabel bebas X3 ukuran nilai tukar

e = Standar Eror

$Y = \alpha+\beta1X1+\beta\ 2\ X2 + e$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Normalitas

Alat uji normalitas yang digunakan untuk menguji data yang berdistribusi normal(Ghozali, 2011).Berikut ini hasil ujinormalitas:

Tabel 1. Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,83060795
Most Extreme Differences	Absolute	,135
	Positive	,115
	Negative	-,135
Test Statistic		,135
Asymp. Sig. (2-tailed)		,085[c]
a. Test distribution is Normal. b. Calculated from data. c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Diolah dari SPSS versi 26.00 (2022)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan nilai signifikasi 0,085. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi dengan normal.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin- Waston. Berikut adalah tabel hasil pengujian dengan menggunakan Durbin- Waston:

Tabel 2. Uji Autokorelasi

Model Summaryb

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,649[a]	,421	,369	,86754	2,149

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar, EPS, HBA

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Diolah dari SPSS versi 26.00 (2022)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh angka Durbin Watson (DW) sebesar 2,149. Apabila dilihat dari hasil perbandingan pada tingkat signifikansi 5% diketahui DW dengan n sebanyak 40 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak tiga, maka nilai dU sebesar 1,6589, nilai dL sebesar 1,3384 dan nilai 4-dU adalah 2,341. Data tidak terjadi autokorelasi apabila dU < dw < 4-du. Pada penelitian ini hasil yang didapat yaitu 1,6589 < 2,149 < 2,341. Dapat disimpulkan bahwa antar variabel tidak terjadi autokorelasi.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi atar variabel bebas atau tidak, model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantar variabel bebas yang digunakan dalam penelitian. Multikolinearitas ini dapat dilihat dari nilai tolerance dan *variance inflition factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabel bebas terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendak sama dengan nilai VIF tinggi (karena VIP=1/t*olerance*) dan menunjukan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai cut off yang umum dipakai adalah nilai tolerance 0,10 atau nilai VIF 10. Jadi multikolinearitas tidak terjadi jika nilai tolerance > 0,10 atau nilai VIF < 10(Ghozali, 2011). Berikut ini hasil uji multikolinieritas:

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4.322	2.365		2.147	.038		
	DPR	.501	.114	.505	4.546	,001	.553	1.217
	EV	.223	.818	.071	.678	.385	.553	1.217

a. Dependent Variable: Volatilitas Harga Saham

Sumber: Output SPSS versi 28, 2021

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai toleransi DPR 0,553 > 0,1 dan VIF 1,217 < 10 berarti tidak terjadi Multikolinearitas antara variabel *Deviden Payout* Rasio (DPR) dan *Earning Volatility* (EV).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2011). Uji *glejser* merupakan metode uji yang dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya dengan ketentuan jika tingkat signifikansi antara variabel independen terhadap absolut residualnya > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-6,238	32,876		-,190	,851
	EPS	-,166	,096	-,295	-1,733	,092
	HBA	,008	,008	,213	1,072	,292
	NILAI TUKAR	,736	3,415	,042	,215	,831
a. Dependent Variable: Harga Saham						

Sumber: Diolah SPSS versi 26.00 (2022)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat signifikansi variabel *Earning Pershare* (EPS), harga batubara acuan (HBA), dan nilai tukar terhadap absolut residualnya masing-masing bernilai lebih dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil analisis regresi linier berganda atas data penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Pengujian secara Parsial (Uji t)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai signifikansi, kriterianya adalah Jika signifikansi > 0,05 maka Ho ditolak, Jika signifikansi < 0,05 maka Ho diterima(Ghozali, 2011). Berikut ini hasil uji t:

Tabel 5 Hasil Uji Statistik t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17,605	48,822		,361	,721
	EPS	,691	,142	,664	4,856	,000
	HBA	-,013	,012	-,182	-,1,142	,262
	NILAI TUKAR	-,1,347	5,072	-,042	-,266	,792

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: Diolah dari SPSS versi 26.00 (2022)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan *Earning pershare* (EPS) (X1) memiliki nilai t sebesar 4,856 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikan α = 0,05, hal ini berarti hipotesis diterima sehingga dapat dikatakan bahwa *Earning pershare* berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan Harga Batubara Acuan memperoleh nilai signifikan 0,262 > 0,05 berarti hipotesis tidak diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa Harga batubara acuan tidak berpengaruh terhadap harga saham, kemudian nilai tukar memperoleh niai signifikansi 0,792 lebih besar dari tingkat signifikan α = 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Selain uji secara parsial (uji t) di penelitian ini juga melakukan uji secara simultan (Uji F), uji secara simultan pada penelitian ini menggunakan alternatif H4. Uji simultan ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen mempunyai pengaruh simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil uji simultan ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 6 Hasil Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18,089	3	6,030	8,011	,000[b]
	Residual	24,837	33	,753		
	Total	42,925	36			

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: Diolah dari SPSS versi 26.00

Berdasarkan tabel 12 di atas diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,000. Angka tersebut lebih kecil dari pada nilai signifikansi yang telah ditetapkan sebagai kriteria yaitu sebesar 0,05 maka H4 diterima. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa *Earning pershare*, harga batubara acuan, dan nilai tukar berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

Pengujian Koefisien Determinasi (R2)

Koefisien determinasi (R2) digunakan untuk menunjukkan berapa besar persentase variabel bebas (*Earning pershare*, harga batubara acuan, dan nilai tukar) secara bersama-sama menerangkan variansi variabel terikat (Harga Saham)(Ghozali, 2011). Berikut ini hasil Koefisien Determinasi (R2):

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,649[a]	,421	-,369	,86754	2,149

a. Predictors: (Constant), NILAI TUKAR, EPS, HBA
b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: Diolah dari SPSS versi 26.00 (2022)

R square (R^2) pada tabel diatas menunjukkan angka 0,421 yang menunjukkan sumbangan pengaruh *earning pershare*, harga batubara acuan, dan nilai tukar terhadap harga saham sebesar 42,1% sedangkan sisanya 57,9% di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Pengaruh *Earning Pershare* terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020

Berdasarkan hasil pengujian penelitian secara parsial uji t tabel 11 variabel *earning pershare* nilai signifikan 0,000. Nilai ini signifikan pada tingkat signifikan 0,05 karena lebih kecil dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa *earning pershare* secara individual berpengaruh terhadap harga saham. semakin tinggi nilai EPS, maka akan semakin mahal harga saham dan sebaliknya, jika EPS semakin rendah, maka akan semakin murah harga saham, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pemberitaan mengenai EPS merupakan salah satu hal yang menjadi pertimbangan bagi para investor dalam membuat keputusan investasi. Hasil ini didukung oleh penelitian Luthfiyah (2020) dan penelitian Nafis Dwi Kartiko & Ismi Fathia Rachmi (2021) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham

Pengaruh Pengaruh Harga Batubara Acuan terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa harga batubara acuan mempunyai nilai signifikan 0,262 sehingga harga batubara acuan secara tidak berpengaruh terhadap harga saham. Tidak berpengaruhnya harga batubara acuan

terhadap harga saham tersebut disinyalir bahwa ketika penurunan harga batubara acuan terjadi, perusahaan-perusahaan batubara tidak ingin mengalami hal yang serupa terhadap perusahaannya, sehingga banyak dari perusahaan batubara tersebut mencari strategi bisnis sebagai alternatif lain, dengan mengingat bahwa sumber daya batubara ini adalah sumber daya alam yang terbatas dan sewaktu-waktu dapat habis. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Angga Wiguna (2018) dan Muhammad Aryton Senoadji (2020) yang menyatakan bahwa harga batubara acuan (HBA) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh Pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020

Nilai Tukar mempunyai hasil signifikasnsi 0,792 > 0,05, artinya nilai tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham. Nilai tukar pada penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan subsektor pertambangan batubara. Artinya, naik turunnya nilai tukar tidak disertai dengan naik turunnya harga saham. Harsono dan Worokinasih (2018) menjelaskan bahwa melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing akan menyebabkan terjadinya kenaikan biaya produksi bagi perusahaan yang bahan bakunya diimpor dari luar negeri dengan menggunakan mata uang lain khususnya dolar AS dalam transaksi pembeliannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Luthfiyah (2020) dan penelitian Tri Anita Puji Pangestuti dan Imam Hidayat (2020) yang menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh Pengaruh *Earning Pershare,* Harga Batubara Acuan, dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020

Nilai signifikasi 0,000 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel *earning pershare*, harga batubara acuan, dan nilai tukar secara bersama-sama

berpengaruh secara simultan terhadap harga saham. Hal ini berarti bahwa walaupun secara parsial hanya *earning pershare* (EPS) saja yang berpengaruh, tetapi jika dihitung secara simultan, variable Harga Batubara Acuan (HBA), dan nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian ini sejalan dengan dengan Luthfiyah (2020) yang menyatakan bahwa variabel *earning pershare*, harga batubara acuan, dan nilai tukar, berdampak signifikan secara simultan terhadap harga saham.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Earning Pershare* (EPS) berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
2. Harga Batubara Acuan tidak berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020
3. Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020
4. *Earning Pershare* (EPS), Harga Batubara Acuan, dan Nilai Tukar berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020

DAFTAR PUSTAKA

Basuki, 2020, *Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif*, Media Sains Indonesia, Bandung.

Basuki, Widyanti Rahmi, Rajiani Ismi, 2021, Boosting Sustainability Performance Through Supply Chain Quality Management In The Mining Industry, *Polish Journal Management Studies 24 (2), 41-54*

Baskin, J. (1989). Dividend Policy and The Volatility of Common Stock. *The Journal of Portofolio Management 15*, 19-25.

Caroline, E., Pamungkas, E., Ramadhani, Y., & Juitania, J. (2020). Pengaruh Volume Perdagangan, Dividen Payout Ratio, Dan Inflasi Terhadap Volatilitas Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks Lq45. *PROSIDING WEBINAR NASIONAL Covid-19 Pandemic and current Issue in Accounting Research*.

Dewi, S., & Paramita, R. (2019). Pengaruh Kebijakan Dividen, Volume Perdagangan,Earning Volatility, Leverage, Dan Firm Size Terhadap Volatilitas Harga Saham PERUSAHAAN LQ45. *Jurnal Ilmu Manajemen Volume 7 Nomor 3*, 761-771.

Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Madyoningrum, A. W. (2019). Pengaruh Firm Size, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Deviden. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Universitas Merdeka Malang Volume 6 No 1*, 45-55.

Ngalimun, Ropiani and H. Anwar. (2019). *Business Communication and Entrepreneurship in Islam*. Yogyakarta : Two Offset Satria

Priana, I. W., & RM, K. M. (2017). Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Leverage, Dan Ividend Payout Ratio Pada Volatilitas Harga Saham.*E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.20.1. Juli*, 1-29.

Rosyida, H., Firmansyah, A., & Wicaksono, S. B. (2020). Volatilitas Harga Saham: Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Aset. *AS (Jurnal Akuntansi Syariah) Desember 2020, Vol.4, No.2*, 196-208.

Sirait, J., Purwohedi, U., & Noviarini, D. (2021). Pengaruh Volatilitas Laba, Leverage Keuangan, Kebijakan Dividen, Dan Price To Book Value Erhadap Volatilitas Harga Saham. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing, Vol. 2, No. 1, April* , 397-415.

Theresia, P., & Arilyn, E. J. (2015). Pengaruh Dividen, Ukuran Perusahaan,Hutang Jangka Panjang, Earning Volatility, Pertumbuhan Aset, Trading Volume, Dankepemilikan Manajerial Terhadap Volatilitas Harga Saham. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Vol. 17, No. 2, Desember*, 197-204.